

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pembangunan dan Industrialisasi

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan sebagai salah satu upaya manusia dalam meningkatkan kualitas hidup. Begitupun dengan pembangunan secara nasional yang erat kaitannya dengan kemampuan negara dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki baik dengan menggunakan bantuan teknologi ataupun tanpa bantuan teknologi. Pembangunan nasional pada hakikatnya bersifat multidimensi dengan melibatkan berbagai sektor, seperti sektor pendidikan, pertanian, kesehatan, industri dan sebagainya.<sup>19</sup>

Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang mengupayakan perkembangan ekonomi melalui industrialisasi. Sektor industri sering disebut juga sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), karena dengan pembangunan industri akan memicu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor jasa.<sup>20</sup> Sehingga sektor industri dapat dikatakan sebagai tulang punggung pembangunan nasional.<sup>21</sup> Selain itu proses industrialisasi dapat menjadi penggerak utama laju pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja. Di Indonesia sektor industrialisasi diarahkan untuk mendorong peningkatan kesempatan usaha, peningkatan

---

<sup>19</sup> Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), Hal . 86.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup>

investasi, pengembangan teknologi, peningkatan pemanfaatan sumber daya ekonomi secara optimal.

Industrialisasi adalah suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian masyarakat agraris (pertanian) menjadi masyarakat industri.<sup>22</sup> Industrialisasi di sini juga bisa diartikan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat lebih berfokus pada ekonomi yang meliputi pekerjaan yang semakin beragam, gaji, dan penghasilan yang semakin tinggi.<sup>23</sup> Industrialisasi bagian dari proses modernisasi dimana perubahan sosial dan perkembangan ekonomi erat hubungannya dengan inovasi teknologi.

Dalam industrialisasi ada perubahan filosofi manusia dimana manusia mengubah pandangan lingkungan sosialnya menjadi lebih kepada rasionalitas (tindakan didasarkan atas pertimbangan, efisiensi, dan perhitungan), tidak lagi mengacu kepada moral, emosi, kebiasaan atau tradisi.<sup>24</sup> Hal ini mengakibatkan tersisinya sektor-sektor pertanian menjadi terasingkan, artinya masyarakat lebih cenderung bergelut di industrialisasi dari pada sektor pertanian.

Pada dasarnya pembangunan industri atau industrialisasi selalu menjanjikan penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan asli daerah maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat, akan tetapi sebaliknya tidak

---

<sup>22</sup> Mansour Faqih, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). Hal. 134.

<sup>23</sup> Soemitro Djohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi : DasarTeori EkonomiPertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Hal. 98.

<sup>24</sup> Ibid.

jarang industrialisasi menciptakan kerusakan maupun pencemaran lingkungan dan marginalisasi masyarakat lokal.

Pakar dari pembangunan yakni David C. Korten mengkritik model pembangunan tersebut, karena kurang perhatian terhadap posisi umat manusia dalam pembangunan dan telah membuat lapisan penduduk miskin tergantung pada pelayanan dan program-program pembangunan pemerintah. Kritikan-kritikan tadi memunculkan model pembangunan alternatif melalui rintisan David C. Korten. Dia menyebutkan model pembangunan atau industrialisasi sebagai model pembangunan yang berpusat pada manusia.<sup>25</sup>

Lebih lanjut David Korten mengatakan bahwa pembangunan yang berpusat pada manusia, sungguh-sungguh ditujukan pada memberi manfaat bagi orang, baik dalam berbuat maupun dalam hasilnya, juga memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan kepandaian yang kreatif bagi masa depannya sendiri dan masa depan masyarakat.<sup>26</sup>

Dengan mengacu pada pemikiran Korten, kemungkinan untuk pencapaian model pembangunan yang baru, harus ditekankan pada pendekatan pengelolaan sumber yang bertumpu pada komunitas, ciri-cirinya adalah: Pertama, secara bertahap prakarsa dan proses pengambilan keputusan, untuk memenuhi kebutuhan harus diletakkan pada masyarakat sendiri. Kedua, kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilisasi sumber-sumber yang ada, harus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ketiga, memperhatikan variasi lokal, karena itu sifatnya amat fleksibel,

---

<sup>25</sup> David. C Korten, Penerjemah Rahman Zainudin, *Pembangunan yang memihak pada Rakyat: Kupasan Tentang Teori dan Metode Pembangunan.* ( Jakarta: LSP,1984), Hal. 90.

<sup>26</sup> Ibid.

menyesuaikan dengan kondisi lokal. Keempat, Menekankan *social learning* antara birokrasi dan komunitas mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi proyek dengan mendasarkan diri pada saling belajar. Kelima, membentuk jaringan (*networking*) antara birokrat dengan lembaga swadaya masyarakat maupun satuan-satuan organisasi tradisional yang mandiri. Melalui proses *networking* ini diharapkan terjadi simbiosis antara struktur-struktur pembangunan di tingkat lokal.<sup>27</sup>

Pembangunan dengan pengaplikasian teori "*trickle down effect*" (efek ke bawah - kemakmuran) tersebut bisa terlaksana dalam kehidupan masyarakat Indonesia tentu akan memberikan manfaat yang luar biasa. Kegagalan pembangunan ekonomi Orde Baru, yang sering memakai pendekatan kemakmuran rakyat, dengan teori "*trickle down effect*" tidak terjadi, bahkan menimbulkan ketimpangan dan kesenjangan ekonomi, serta kecemburuan sosial.<sup>28</sup> Justru pesatnya perkembangan ekonomi saat ini yang bisa mengalami "*trickle up effect*" (efek ke atas).

Hasilnya tidak dinikmati secara merata, melainkan hanyalah segelintir orang kaya. Maksudnya pertumbuhan ekonomi hanya diuntungkan bagi masyarakat berkempentingan atau kaum elit saja. Indikator tersebut, setidaknya dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi yang melaju pesat, sementara kemiskinan dan pengangguran tidak beranjak turun, bahkan cenderung naik.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid. Hal .98.

<sup>28</sup> Soemitro Djojohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi : DasarTeori Ekonomi Pertumbuhan dan Perkembangan* , (Jakarta: LP3ES, 1994), Hal. 134.

<sup>29</sup> Ibid. Hal. 140.

Tentu sangat berbeda dengan *"trickle down effect"* , yakni dalam konteks menetes ke bawah, berarti pertumbuhan ekonomi sekian persen, bisa menciptakan lapangan kerja sekian ratus ribu yang turut mensejahterakan masyarakat.

## **B. Dampak Industrialisasi Terhadap Kehidupan Masyarakat**

Salah satu tujuan dari adanya pembangunan industri itu di antaranya untuk memperluas lapangan kerja, menunjang pemerataan pembangunan sehingga ketimpangan antar wilayah dapat diminimalisir, dan menciptakan daerah yang mandiri sehingga dapat membantu perekonomian negara.<sup>30</sup> Sehingga pembangunan industri diharapkan dapat membantu perkembangan ekonomi dan tentunya pembangunan nasional, serta dapat mempercepat terciptanya kesejahteraan masyarakat yang makmur, adil dan merata.

Akan tetapi keberadaan industri mempunyai pengaruh yang dapat memberikan dampak dalam masyarakat, dampak yang dirasakan oleh masyarakat bisa dalam berbagai bentuk yang berbeda, baik itu dampak positif maupun negatif yang berujung pada perubahan. Perubahan yang terjadi biasanya meliputi bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya yang tidak dapat dipungkiri dan dihindari bahwa dalam dinamika kehidupan perubahan senantiasa terjadi, baik dalam hal kecil maupun besar dan perubahan dalam arti kemajuan atau sebuah kemunduran akan tetap ada baik disadari maupun tidak.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Hilmy Mochtar , *Politik Lokal Dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hal.48.

<sup>31</sup> Wihana Kirana, *Ekonomi Industri edisi 2* ( Yogyakarta: BPFE,2002), Hal. 44.

Perubahan yang ditimbulkan dari adanya pembangunan industri dapat menghasilkan dampak yang positif dan negatif. Dampak positif yang ditimbulkan dari adanya pembangunan industri dilihat dari bidang ekonomi di antaranya penyerapan tenaga kerja. Keberadaan industri di suatu wilayah tentu akan membutuhkan tenaga kerja dan biasanya masyarakat sekitar industri akan lebih banyak kesempatan untuk terserap dan bekerja di sektor industri tersebut.<sup>32</sup>

Selain itu dengan adanya industri di suatu wilayah akan membuka lapangan pekerjaan lain seperti adanya warung makan dan penyewaan rumah atau kontrakan untuk para pekerja dari luar wilayah tersebut dan harga jual tanah di sekitar kawasan industri pun akan tinggi. Adanya pembangunan industri di suatu wilayah akan memberikan perubahan yang amat berarti dalam struktur perekonomian masyarakat.

Dampak positif bidang sosial dari keberadaan industri di antaranya bertambah dan beragamnya mata pencaharian. Keberhasilan dari industri akan menyebabkan sebagian besar anggota masyarakat menggantungkan mata pencahariannya pada sektor industri, dengan demikian pengangguran akan berkurang. Selain itu dampak positif dari adanya pembangunan industri jika dilihat dari bidang atau segi budaya masyarakat di antaranya perubahan pola gaya hidup yang positif seperti lebih menghargai waktu, masyarakat lebih berorientasi ke depan, dan etos kerja tinggi, sebagaimana diketahui

---

<sup>32</sup> Ibid.

sebagian besar masyarakat pinggiran mempunyai etos kerja yang rendah karena tidak adanya saingan.<sup>33</sup>

Keberadaan industri selain membawa perubahan dan dampak yang positif terhadap masyarakat maupun pekerja di sektor industri juga terdapat dampak negatif yang ditimbulkan. Dampak negatif terhadap aspek manusia diantaranya adalah sifat konsumeristik, perubahan budaya masyarakat, marginalisasi pekerjaan, pemudaran modal sosial seperti gorong royong, kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin, dan sifat individualistik. Sedangkan dampak negatif terhadap lingkungan di antaranya, pencemaran udara, kelangkaan sumber daya alam, pencemaran air, pencemaran tanah, dan lahan pertanian semakin berkurang.<sup>34</sup>

Dampak negatif dari adanya industri jika dilihat dari bidang sosial ekonomi seperti kehilangan mata pencaharian.<sup>35</sup> Perubahan mata pencaharian itu biasanya dari petani, karena sebagian besar industri dibangun di suatu daerah yang menggusur banyak ladang pertanian sehingga masyarakat yang bekerja sebagai petani menjadi kehilangan mata pencaharian seperti masyarakat yang sudah tidak produktif dan tidak dapat bersaing untuk bekerja di sektor industri, dan hal tersebut akan berpengaruh pada perekonomian masyarakat.

Selain itu, dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya pembangunan industri yang banyak ditemui seperti pencemaran lingkungan,

---

<sup>33</sup> Ibid. Hal.48.

<sup>34</sup> Wahyu Purnomo, *Dampak Industrialisasi Terhadap Masyarakat*, <http://D:/SKRIPSI/Sebutkan%20dampak%20positif%20dan%20negatif%20industrialisasi%20%E2%80%93%20IlmuSosial.net.htm>, Diakses tanggal 16 Maret 2016, Pukul 08:00 WIB

<sup>35</sup> Ibid.

polusi udara, air maupun tanah, meningkatnya migrasi dan bertambahnya penduduk serta meningkatnya mobilitas penduduk yang menimbulkan keruwetan lalu lintas dan tata kota. Banyaknya bangunan semi permanen atau bangunan liar, dan biaya hidup meningkat terus.<sup>36</sup>

Dalam bidang budaya, keberadaan industri berdampak negatif seperti melemah dan melunturnya budaya gotong royong diakibatkan dari kesibukan dan banyaknya masyarakat yang menghabiskan waktu di tempat kerja. Kesibukan itulah yang membuat masyarakat menjadi kurang perhatian terhadap lingkungan sekitarnya yang menyebabkan melunturnya budaya gotong royong.<sup>37</sup>

Jadi kehadiran industri di sebuah pedesaan, tentu membawa dampak negatif dan positif. Pada umumnya masyarakat yang merasakan dampak positif dari adanya industri yakni masyarakat kelas menengah dan atas. Sebab dengan segala kemampuannya baik materi maupun ketrampilan mereka bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan barunya. Sedangkan masyarakat kelas bawah hanya bisa berdiam di zona kemiskinannya. Dilihat dari kemampuan materinya tentu berbeda dengan kelas atas. Kemudian segi ketrampilan atau keahlian juga berbeda dengan masyarakat atas. Karena masyarakat kelas bawah tidak mampu mengakses apa yang bisa diakses oleh kelas atas.

Tanpa mengesampingkan dampak positif dari adanya industri, dampak negatif dari industri di daerah, terdapat suatu gejala kesenjangan

---

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Ibid.

antara harapan dan kenyataan, sebagaimana telah diungkapkan bahwa tujuan utama dari pembangunan industri tersebut untuk kemajuan khususnya dalam perekonomian akan tetapi masih ada masyarakat sekitar kawasan industri yang belum semuanya bisa merasakan hal positif dari keberadaan industri tersebut.

### **C. Pendampingan Masyarakat Marginal**

Marginalisasi adalah fenomena ketidakseimbangan dalam pemerolehan peluang dalam aspek ekonomi, sosial dan pendidikan oleh sekumpulan masyarakat. Akibat dari marginalisasi inilah, masyarakat tersebut menjadi miskin dan berada dalam keadaan serba naif. Masyarakat yang marginal ini mendapat peluang yang terbatas akibat dari pada ketidakupayaan mereka dalam beberapa aspek yang akhirnya memberi kesan negatif kepada hasil kemajuan negara.<sup>38</sup>

Masyarakat Marginal adalah masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat.<sup>39</sup> Di dalam agama manusia mengalami alienasi (keterasingan). Karl Mark tidak menolak kritik agama yang dilontarkan pendahulunya yaitu Feuerbach. Namun, Karl Marx kini telah meninggalkan kritik agama dan menawarkan gagasan yang baru dalam kaitan keterasingan manusia dalam koridor masyarakat.<sup>40</sup> Karl Marx melihat

---

<sup>38</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), Hal.17.

<sup>39</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Jakarta: Refika Aditama,2005), Hal .65.

<sup>40</sup> Baskara T. Wardaya, F.X, *Mark Muda: Marxisme Berwajah Manusiawi: Menyimak Sisi Humanis Karl Marx Bersama Adam Scahft*, (Yogyakarta, 2003), Hal. 14

bahwa manusia memang mengalami keterasingan yaitu dalam uang, pekerjaan dan dari orang lain.<sup>41</sup>

Uang adalah tanda keterasingan manusia.<sup>42</sup> Seseorang bisa membeli segala barang dengan uang. Nilai yang terutama hanya nilai uang dan bukannya kekhususan barang yang telah dibeli tersebut. Barang tersebut lantas kehilangan nilai hakekatnya dan digantikan dengan nilai uang. Barang-barang alam kehilangan nilainya dan dengannya telah terasing dari manusia. Manusia membeli segala sesuatu demi uang. Relasi dengan sesama manusia pun banyak diukur dengan nilai uang. Uang mengasingkan manusia yang satu dengan yang lainnya. Manusia tidak lagi saling menghargai tetapi hanya saling mempergunakan. Hal demikian mengarahkan pada sikap egois, dimana orang lain dipandang sebagai saingan atau hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan.<sup>43</sup>

Manusia juga terasing di dalam pekerjaannya.<sup>44</sup> Meski manusia merealisasikan dirinya dalam pekerjaan dan pekerjaan itu bisa menggembirakan dan membuatnya bangga karena manusia dengannya menemukan kepuasan atas hasilnya, tetapi pada kenyataannya pekerjaan buat manusia telah menjadi pekerjaan paksa. Manusia bekerja karena itu satu-satunya jalan untuk menjamin nafkah hidupnya.

Keterasingan manusia dalam pekerjaan dapat dilihat pada keterasingan manusia akan produknya. Hasil kerja manusia yang seharusnya

---

<sup>41</sup> Satrio Arismunandar, *Alienasi Manusia di Bawah Sistem Kapitalisme Menurut Karl Marx* (Jakarta, 2009), Hal. 7.

<sup>42</sup> Ibid, Hal. 9.

<sup>43</sup> Ibid, Hal. 15

<sup>44</sup> Ibid.

menjadi kebanggaannya tidak dimilikinya. Produk itu milik orang lain yaitu si pemilik pabrik. Baru saja manusia membuatnya, produknya itu dirampas dari miliknya dan bahkan si pemilik pabrik menjualnya.

Di samping itu, manusia juga terasing dari tindakan pekerjaannya itu sendiri. Manusia (si buruh) tidak mempunyai kesempatan untuk memilih pekerjaan yang akan mampu merealisasikan dirinya sendiri dalam pekerjaan. Kesempatan untuk itu tidak dimungkinkan karena ia hanya bisa bekerja dimana ada tempat kerja dan dia sendiri tidak menguasai tempat-tempat kerja. Tempat itu dikuasai pemodal dan si buruh hanya menerima pekerjaan apa saja yang ditawarkan oleh pemodal itu. Dengan demikian pekerjaan kehilangan artinya. Kekhususan masing-masing pekerjaan sudah kehilangan arti baginya. Ia hanya bekerja sebagai alat untuk mencapai tujuan lain yaitu memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>45</sup>

Manusia yang menurut Karl Marx pada dasarnya bebas dan universal itu kini semakin terasing karena manusia terjebak dalam pekerjaan. Manusia bekerja seperti binatang yaitu demi satu tujuan supaya ia bisa hidup.<sup>46</sup> Manusia melihat alam hanya dalam perspektif manfaatnya untuk mendapat uang. Dengan demikian, manusia tersebut mengasingkan hakekatnya yang bebas dan universal. Pekerjaan yang menyebabkan keterasingan ini pada umumnya yaitu pekerjaan upahan. Pekerjaan upahan adalah pekerjaan yang dijalankan hanya demi upah saja.

---

<sup>45</sup> Sugeng Harianto, *Dampak Negatif Industri Pt. Semen Indonesia Terhadap Masyarakat Desa Temandang*, *Seputar Rakyat*, (volume 02, Nomor 01, tahun 2014), Hal.8.

<sup>46</sup> *Ibid*, Hal.9.

Pekerjaan upahan telah mengasingkan manusia dari orang lain karena di dalam sistem yang demikian lantas muncul kelas-kelas yang saling berhadapan dan bertentangan dan lalu saling membenci satu dengan lainnya. Di samping itu, pekerjaan upahan mengasingkan buruh di antara mereka sendiri. Hal ini terjadi karena mereka harus bersaing berebut tempat kerja. Karena keterbatasan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, sesama lantas menjadi saingan. Hal demikian menimbulkan jarak antar manusia dan dengannya manusia semakin terasing dari sesamanya.

Karl Marx mengatribusikan empat jenis alienasi pada buruh di bawah kapitalisme. Pertama, manusia teralienasi dari alam. Kedua, manusia teralienasi dari dirinya sendiri, dari aktivitasnya sendiri. Ketiga, manusia teralienasi dari *species-being* (dari dirinya). Keempat, manusia teralienasi dari manusia lain.<sup>47</sup> Upaya untuk meningkatkan dan memberdayakan masyarakat marginal adalah melalui program pendampingan.

Pendampingan dengan prinsip yang dapat digunakan sebagai panduan dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui program pendampingan yaitu :

#### 1. Prinsip Keswadayaan Masyarakat

Yakni dengan memberi motivasi dan mendorong untuk berusaha atas dasar kemauan dan kemampuan mereka sendiri serta tidak selalu tergantung pada bantuan luar.

#### 2. Prinsip Berkelompok

---

<sup>47</sup> Satrio Arismunandar, *Alienasi Manusia di Bawah Sistem Kapitalisme Menurut Karl Marx* (Jakarta, 2009), Hal .9.

Kelompok tumbuh dari, oleh dan untuk kepentingan masyarakat. Melalui kerja-kerja yang dilakukan secara berkelompok, apa yang diinginkan akan lebih mudah untuk diwujudkan. Selain itu sebuah kelompok dapat menjadi basis kekuatan (posisi tawar) baik untuk membangun jaringan, maupun untuk bernegosiasi.

### 3. Prinsip Kerja Jaringan

Selain menjalani dengan anggota kelompok sendiri, kerja sama juga dikembangkan antar kelompok dan mitra kerja lainnya. Kerjasama itu diwujudkan dalam sebuah jaringan yang mempertemukan berbagai kepentingan antar kelompok. Jaringan kerja yang besar dan solid dengan sendirinya memberikan kekuatan pada masyarakat.

### 4. Prinsip Keberlanjutan

Kegiatan penumbuhan inisiatif, pengembangan diorientasikan pada terciptanya sistem dan mekanisme yang akan mendukung dalam pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Berbagai kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang berpotensi untuk berlanjut dikemudian hari.

### 5. Prinsip Belajar Menemukan Sendiri

Kelompok dalam masyarakat tumbuh dan berkembang atas dasar kemauan dan kemampuan mereka untuk belajar menemukan sendiri, apa yang mereka butuhkan dan apa yang akan mereka kembangkan. Termasuk untuk mengubah kehidupan dan kehidupannya.

## **D. Islam dan Keberpihakan Terhadap Kaum Lemah**

Secara umum, kisah kaum *mstadhafin* dalam Al-Qur'an menghadirkan tiga kutub: pertama, kekuatan penindas (**mustadh'ifin**), kedua, kelompok yang tertindas dan lemah (**mustadh'afin**), dan ketiga, kekuatan pembebas dan pembela kaum penindas dalam membela kaum penindas. Yang terakhir adalah kekuatan yang dipimpin dan dipelopori oleh para nabi dan utusan Tuhan. Ini menunjukkan, sejak semula kehadirannya agama-agama besar dunia memang berwatak subversif terhadap kekuasaan yang ada disekitarnya.

Dalam al-Qur'an, istilah *mustadh'afin* sendiri tidak hanya terbatas pada golongan orang yang tertindas dan lemah secara ekonomi saja, tetapi juga sosial maupun politik. Ajaran Islam memang dekat dengan keberpihakan terhadap kaum lemah dan tertindas (**mustadh'afin**). Bahkan banyak ayat-ayat yang berbicara tentang kaum *mustadh'afin* sekaligus berbicara dengan ibadah **mahdhah** (ibadah vertikal) semisal sholat, zakat, puasa, dan lain sebagainya. Ini menunjukkan betapa sama pentingnya memperhatikan kaum lemah dan tertindas dengan kewajiban melaksanakan sholat, puasa, haji dan sebagainya.

Banyak nabi-nabi yang diutus pun berasal dari kalangan rakyat jelata dan berkhotbah di kalangan rakyat jelata yang nota bene adalah pengikut pertama para nabi. Pergulatan eksistensi manusia memang sangat terkait dengan sesamanya. Dalam kontek Indonesia, implikasi dari makin buramnya perekonomian bangsa ini jelas akan mempertajam kesenjangan sosial yang terjadi pada masyarakat.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Ibid, Hal.101.

Islam juga sangat menekankan pada keadilan di semua aspek kehidupan. Keadilan ini tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marginal dari penderitaan, serta memberi kesempatan kepada mereka untuk menjadi pemimpin. Karena sejatinya semua manusia harus bisa memimpin dirinya sendiri untuk menciptakan sejarah dalam hidupnya. Hal ini juga tergambar pada kehidupan masyarakat sumberarum terutama bagi mereka yang tidak bisa bergejolak pada wilayah industri. Semua mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam berpartisipasi dalam kehidupan sosialnya. Setiap warga merasa menjadi bagian dari masyarakatnya, dan itu diakui oleh sistem sosial setempat, karena masyarakat juga memosisikan dan memperlakukannya sebagai bagian dari masyarakat tersebut.

Al-Quran juga memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk berjuang membebaskan golongan masyarakat lemah dan tertindas.<sup>49</sup> Dalam surat An-Nisa' ayat 75 telah dijelaskan sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰتُوْا الْكِتٰبَ ءَامِنُوْا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوَلَدِ

الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اٰخْرَجْنَا مِنْ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ اَهْلِهَا وَاَجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ

وَلِيًّا وَاَجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ نَصِيْرًا ﴿٧٥﴾

<sup>49</sup> Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), Hal.27.

Artinya: “Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan membela orang yang tertindas, laki-laki, perempuan dan anak-anak yang berkata ‘Tuhan kami, keluarkanlah kami dari kota ini yang penduduknya berbuat zalim. Berilah kami perlindungan dan pertolongan dari-Mu’”.<sup>50</sup>

Pemikiran “Teologi Islam Transformatif” Moeslim Abdurrahman juga menekankan perhatian kepada masalah kemiskinan dan ketidakadilan. Teologi ini berangkat dari paradigma bahwa arus besar modernisasi dengan ideologi pembangunannya telah menghasilkan eksploitasi dan marginalisasi terhadap kaum miskin dan *mustadh’afin*.<sup>51</sup> Kemiskinan tersebut pada gilirannya mengakibatkan banyak umat manusia yang tidak mampu mengekspresikan harkat dan martabat kemanusiaannya. Arus besar modernisasi juga telah melahirkan struktur sosial yang tidak adil yaitu konsentrasi kekuasaan, modal dan informasi. Modernisasi melahirkan hierarki dan kesenjangan antara yang punya akses kepada kekuasaan dan yang tidak. Kalau orang itu bukan bagian dari yang memiliki akses maka tidak bisa masuk ke dalam lingkaran kekuasaan. Modernisasi juga menimbulkan problem dalam beragama.<sup>52</sup>

Sebagai konsekuensi logis dari pembebasan, ada nilai-nilai persamaan di dalam konsep Al-Quran mengenai keadaban, yaitu *al-musawaa* dalam Al-Quran surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

<sup>50</sup> QS. Al-Nisa’:75.

<sup>51</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), Hal.107

<sup>52</sup> M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan agama membaca realitas*, ( Jakarta: Erlangga,2003), Hal.15.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: 13. “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Maksudnya adalah hamba Allah, siapapun dia, apa pun bangsa dan rasnya, budayanya, dia mempunyai status yang sama di hadapan Allah. Oleh karena itu, di dalam Al-Quran, tidak ada satu hak pun yang dimiliki manusia untuk merendahkan martabat orang lain, apalagi menindas.<sup>53</sup> Jadi dalam Islam sudah sangat jelas bagaimana Islam melarang perilaku yang menindas atau memarginakan orang lain, dan Islam sangat membela kaum yang lemah.

Islam sesungguhnya tidak hanya memiliki kepedulian yang inklusif pada tingkat memperjuangkan nilai harkat martabat kemanusiaan. Bahkan lebih dari itu, menganjurkan perlunya membangun kerja sama di bidang peradaban sehingga muncul suatu kehidupan manusia yang bercorak transkultural yang damai dan saling menghargai. Islam terus menekankan bahwa tidak boleh ada pemaksaan, penindasan dan tidak boleh ada kekerasan selama akal sehat dan hati nurani kemanusiaan itu masih bisa tumbuh secara

<sup>53</sup> Ibid, Hal.25.

wajar dan selama hegemoni dan eksploitasi tidak menjadi ancaman yang serius untuk manusia.<sup>54</sup>



---

<sup>54</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam yang Memihak*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), Hal.5.